

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru SKI

a. Pengertian Kompetensi

Kemampuan berarti kemahiran dan kesanggupan. Asal kata tersebut berasal dari bahasa Inggris "*competence*". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan adalah wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan). Ketika suatu kemampuan memiliki arti kesanggupan atau kesanggupan, maka hal itu erat kaitannya dengan pengetahuan, kemampuan atau kepemilikan keterampilan.

Menurut Mulyasa (2013:32), Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan pendidikan umum khususnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Tugas guru itu sendiri adalah untuk secara profesional mempromosikan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar, yang harus dikembangkan dengan baik agar guru menjadi efektif.

Adapun pengertian kompetensi menurut beberapa ahli dalam Akmal Hawi (2013:2) yaitu: 1) Broke dan Stone menyatakan "*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*". Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. 2) Charles E. Johnson mengemukakan "*Competency as the rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition*". Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. 3) Mc. Clayland Dalam teorinya yaitu "*theory of competencies*" menyebut *time consciousness* (kesadaran pentingnya waktu) sebagai kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh setiap guru dalam interaksi dengan anak-anak didiknya, dalam rapat sekolah, pertandingan sekolah, dan lain-lain, maka wibawa akan terpelihara bahkan akan meningkatkan dan akan terjamin

pulalah keberhasilan yang diharapkan. 4) W. Robert Houston menyatakan “*Competence ordinarily is defied as adeguacy for task or as possession of require knowledge, skill and ability*”. Dapat diartikan kopetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam megajar.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan seseorang untuk memikul tanggung jawab sebagai syarat keberhasilan. Kompetensi mengacu pada kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, dan kompetensi mengacu pada kinerja dan perilaku rasional untuk memenuhi pemeriksaan khusus dalam kinerja tugas pendidikan. Dasar pemikiran di sini tidak hanya dapat diamati, tetapi juga arah dan tujuan pendidikan, termasuk kemampuan guru untuk mencapai tujuan belajar mengajarnya. Oleh karena itu, kemampuan di sini diartikan sebagai perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam profesi guru.

Firman Allah SWT dalam Al-Quran Srah Al-Isra ayat 84, tentang kompetensi.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Ismail bin Umar Al-Quraisyi Katsir, ayat ini mempunyai maksud bahwa Ibnu Abbas mengatakan, ‘*ala syakilatihi* ialah menurut keahliannya masing-masing. Menurut mujahid, makna yang dimaksud ialah menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatadah ialah menurut niatnya masing-masing. Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan menurut keyakinannya masing-masing.

b. Aspek-Aspek yang Terkandung dalam Kompetensi

Gordon Dalam Sutrisno (2016:204) mengemukakan beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengenalan dalam ranah kognitif. Misalnya, guru mengetahui strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif seorang individu. Misalnya, guru memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi siswa sehingga mereka dapat belajar secara efektif dan efisien.
- 3) Nilai (*value*), adalah standar perilaku yang ditetapkan dan tertanam secara psikologis. Misalnya, kode etik guru dalam menjalankan tugasnya (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dll).
- 4) Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau tugas yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru untuk memilih dan membuat perangkat pendidikan sederhana yang membantu siswa belajar.
- 5) Nilai Sikap (*attitude*) yaitu perasaan seperti: (kebahagiaan, bukan kebahagiaan, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan tentang upah/kenaikan gaji, dll.
- 6) Minat (*interest*) yaitu untuk melaksanakan suatu kepentingan tindakan tertarik untuk belajar atau melakukan sesuatu.

c. Macam-Macam Kompetensi Guru

Peraturan Pemerintah Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, di dalamnya tertuang amanah bahwa kompetensi guru terdiri dari empat, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Depdiknas 2005).

1) Kompetensi Pedagogik

Rakhmat Hidayat (2013:1) menyatakan bahwa Istilah ‘*pedagogi*’ dalam sastra dapat dimaknai sebagai sebuah pengetahuan dalam mengajar anak (*the art or science of teaching children*). Kata ‘pedagogi’ berasal dari kata Yunani ‘*paidagogis*’ yang terdiri atas kata ‘*paidos*’ (anak-anak) dan ‘*agogis*’ (kepemimpinan). Hal ini untuk membimbing anak-anak dalam belajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru, kemampuan pendidikan adalah kemampuan membimbing belajar siswa. Selain itu, Pasal 28 (3) Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kemampuan pendidikan adalah pembinaan belajar siswa, pemahaman siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pencapaian berbagai potensi siswa. (Mulyasa 2013:75).

Tentang kompetensi pedagogik terdapat pada Surah ali-Imran ayat 79, yaitu:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّاتِينِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (el Qurtuby 2012a:60)

Dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad abduh, tentang kompetensi pedagogik Surah ali-Imran ayat 79, menjelaskan bahwa:

أَفَادَتِ الْآيَةُ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَكُونُ رَبَّانِيًّا بِعِلْمِ الْكِتَابِ وَدَرْسِهِ وَبِتَعْلِيمِهِ لِلنَّاسِ وَنَشْرِهِ، وَمِنْ الْمُقَرَّرِ أَنَّ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ - تَعَالَى - لَا يَكُونُ إِلَّا بِالْعَمَلِ بِالْعِلْمِ، وَالْعِلْمُ الَّذِي لَا يَبْعَثُ إِلَى الْعَمَلِ لَا يُعَدُّ عِلْمًا صَحِيحًا ; لِأَنَّ الْعِلْمَ الصَّحِيحَ مَا كَانَ صِفَةً لِلْعَالَمِ وَمَلَكَهٗ رَاسِحَةً فِي نَفْسِهِ

Maksud ayat ini adalah bahwa manusia itu akan menjadi seorang pengajar dengan ilmu alquran yang dimilikinya dan juga akan mengajarkan ilmu kepada

manusia kemudian akan menebarkannya, merupakan suatu hal yang telah ditentukan bahwa dekat kepada Allah itu tidak dapat tercapai kecuali dengan ilmu, sedangkan ilmu yang tidak diamalkan tidak dianggap sebagai ilmu yang shahih, karena ilmu yang shahih itu merupakan suatu sifat bagi orang alim tersebut dan merupakan suatu kemampuan yang telah melekat dalam dirinya (Abduh 1990:286).

Penulis menyimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk membimbing belajar siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mencapai potensi mereka. Selain itu, Permendiknas No. 16 (Depdiknas 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kemampuan pendidikan sekurang-kurangnya meliputi kemampuan sebagai berikut:

a) Kompetensi Mengenal Karakteristik Peserta Didik

Memahami peserta didik berarti guru dapat memahami segala sesuatu tentang psikologi perkembangan peserta didik, dan latar belakang kepribadian. Sehingga guru tidak salah dalam memahami peserta didiknya. Untuk membantu guru dalam memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi oleh peserta didik ini dan memberi mereka hal-hal yang berguna untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Keberhasilan peserta didik adalah tujuan utama pembelajaran. Jika proses pembelajaran sulit untuk diikuti, hal itu menjadi penghambat keberhasilan siswa tersebut. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan bantuan guru untuk memecahkan masalah peserta didik agar peserta didik tidak cacat. Ketika seorang peserta didik memiliki masalah, itu juga mempengaruhi psikologi peserta didik itu. Ini adalah tanggung jawab guru untuk membantunya.

Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat lembut dan pengertian bagi para muridnya. Memperhatikan peserta didiknya, pemikirannya, kepribadian batinnya, sikap dan perilakunya. Beliau tidak pernah menggunakan kata-kata yang sulit dimengerti. Saat memberikan nasihat, ia selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kehidupan muridnya. Inilah cara Nabi memahami muridnya.

Sebagaimana dalam sebuah hadis menyatakan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْثَلَّ أُمِّيَاءُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ لِي قَالَ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُضْمِتُونِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ وَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا شَتَمَنِي وَلَا ضَرَبَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ هَذَا إِذَا هِيَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Abu 'Utsman telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abu Katsir dari Hilal bin Abu Maimunah dari 'Atho' bin Yasar dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami berkata, Saat kami shalat bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba seseorang bersin, aku mengucapkan: *Yarhamukallaah*, lalu orang-orang menatapku, aku berkata, Celaka aku, kenapa kalian menatapku. Mereka memukul-mukulkan tangan mereka ke lutut. Saat aku melihat mereka menyuruhku diam, aku pun diam, seusai shalat Rasulullah Saw. memberi pelajaran yang paling indah yang belum pernah aku lihat sebelum dan sesudahnya, demi Allah beliau tidak membentakku, tidak mencelaku dan tidak memukulku, beliau bersabda, "Sesungguhnya shalat ini tidak layak ada sesuatu kata-kata orang pun di dalamnya, shalat hanyalah tasbih, takbir dan bacaan Al-Qur'an (Ahmad n.d.:22644).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi tidak pernah membenci, memukul dan mengutuk muridnya. Ini membuktikan bahwa guru tidak boleh melakukan hal-hal ini untuk memastikan bahwa siswa aman, tenang dan tentram. Ketika guru melakukan hal-hal tersebut, mereka dapat membuat peserta didik merasa cemas dan tertekan, sehingga sulit untuk melanjutkan proses pembelajaran. Namun jika peserta didik merasa nyaman, tenang dan tentram maka proses pembelajaran mudah dilaksanakan. Sikap Rasul ini menimbulkan kekaraban antara Rasul dan murid-muridnya. Demikian pula, guru perlu berusaha memahami siswanya untuk memfasilitasi proses pembelajaran. hal ini membuktikan bahwa Rasulullah telah menunjukkan keteladanan kemampuan guru dalam memahami peserta didik untuk memudahkan dalam pemberian materi pembelajaran.

b) Kompetensi Guru dalam Memahami Teori dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Banyak teori belajar yang harus dipahami oleh setiap guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik. Berikut ini akan dijelaskan 4 teori teori belajar yaitu:

(1) Teori belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dikembangkan dari psikologi perilaku yang diprakarsai oleh Watson. Watson menekankan pentingnya pendidikan dalam pengembangan perilaku. Dia mengusulkan paradigma bahwa belajar didasarkan pada perilaku yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara objektif. Behavioristik adalah teori psikologis tentang perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Individu dianggap peka terhadap lingkungan.

Perilaku manusia dikendalikan oleh ganjaran (hadiah) atau *reward* dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Apabila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Sebaliknya, respons akan semakin melemah atau berkurang bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*).

Di antara tokoh aliran behavioristik adalah Burrhus Frederick Skinner, dengan teorinya yang banyak mempengaruhi prinsip pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- (a) Perlu ada tujuan yang jelas dalam pengertian tingkah laku apa yang diharapkan dan dicapai oleh peserta didik. Tujuan hendaknya diatur secara sistematis dari sederhana menuju yang kompleks.
- (b) Memberi tekanan pada kemajuan individu sesuai dengan kemampuannya
- (c) Pentingnya penilaian terus menerus untuk menetapkan tingkat kemajuan yang dicapai peserta didik.
- (d) Prosedur pengajaran dilakukan melalui modifikasi atas evaluasi dan kemajuan yang dicapai.
- (e) Perlu menggunakan penguatan (*reinforcement*) yang positif secara sistematis bervariasi dan sesegera mungkin pada saat respons peserta didik muncul.

- (f) Prinsip belajar tuntas digunakan agar penguasaan belajar peserta didik sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan (tujuan).
- (g) Program remedial bagi peserta didik yang memerlukan harus diberikan.
- (h) Guru berperan sebagai arsitek dan pembentuk tingkah laku Peserta didik dalam belajar.

Salah satu kelebihan teori behaviorisme adalah berkontribusi pada gagasan disiplin dan pembentukan tanggungjawab yang sebenarnya. Dengan fokus pada hasil yang terukur dan dapat diamati, pengendalian dan desain proses pembelajaran atau lebih luas lagi, desain sistem pendidikan dapat tepat sasaran, jelas dan pasti.

Adapun kelemahan teori behaviorisme adalah menganggap peserta didik sebagai obyek yang pasif dan pengembangan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar tertentu. Dampaknya pada proses pembelajaran menjadi kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimentasi, dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

(2) Teori Belajar Kognitivisme

Kognitivisme lahir sebagai tanggapan atas ketidakpuasan terhadap aktivisme. Para ahli kognitivis menyatakan bahwa perilaku manusia selalu berbasis kognitif, yaitu mengetahui atau berpikir tentang keadaan di mana hal itu terjadi. Ada lima gagasan utama yang mendasari revolusi kognitif. Artinya, (a) dunia spiritual atau pikiran dapat terpaku pada dunia fisik melalui konsep informasi, komputer, dan umpan balik. (b) Pikiran tidak bisa kosong. Anda tidak dapat melakukan apa-apa karena tidak ada papan tulis kosong. (c) Kombinasi program tertentu dalam pikiran dapat menghasilkan rentang perilaku yang tidak terbatas, dan (d) mekanisme mental universal dapat menjadi dasar bagi munculnya berbagai macam tindakan antar budaya. , (e) Pikiran adalah kompleks sistem bagian-bagian yang saling berinteraksi.

(3) Teori Belajar Konstruktivistik

Dalam pandangan konstruktivis, belajar berarti pengetahuan struktural, bukan pengetahuan deklaratif seperti pandangan aktivis. Piaget dikenal sebagai

orang konstruktif pertama yang mengklaim bahwa struktur kognitif anak meningkat seiring bertambahnya usia dan berevolusi dari sekadar refleks awal seperti menangis dan mengatur aktivitas mental yang kompleks.

Hal ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif yang berkaitan dengan konsep skema, asimilasi dan regulasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru ke dalam pikiran. Akomodasi, di sisi lain, mengatur ulang struktur pikiran sehingga informasi memiliki tempat, berdasarkan informasi baru.

(4) Teori Belajar Humanistik

Orientasi filosofis teori belajar humanistik adalah pada aliran filsafat idealisme dan humanisme. Beberapa tokoh penganut humanisme adalah (a) Kolb dengan teorinya tentang “Belajar empat tahap”, (b) Honey dan Mumford dengan teorinya tentang “Empat golongan manusia belajar”, (c) Huberman dengan teorinya tentang “Tiga macam tipe belajar”, (d) Bloom dan Kratwohi dengan teorinya yang terkenal sebagai “Taksonomi Bloom”.

Psikologi Pendidikan, H.C. dalam bukunya. Dikutip oleh Istigomah dan Muhammad Sulton (2013:23), Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kepribadian yang terwujud dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau pemahaman. James O. Whittaker mengusulkan bahwa belajar adalah proses dimana perilaku diciptakan atau dimodifikasi melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

Prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

- (a) Belajar senantiasa bertujuan dengan mengembangkan perilaku peserta didik
- (b) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu
- (c) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi, dan melalui penguatan
- (d) Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman, berpikir kritis, dan terorganisasi pengalaman.
- (e) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.

- (f) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu
- (g) Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan
- (h) Hasil belajar dapat ditransferkan ke dalam situasi lain
- (i) Belajar adalah hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan perilakunya
- (j) Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para peserta didik
- (k) Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif maupun membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- (l) Bahan belajar yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari.

UNISCO mengusulkan penerapan empat pilar pembelajaran pada tahun 1996 di Istiqomah dan Sulton (2013:24–25), melalui komisi Internasional untuk pendidikan pada Abad ke-21 menyarankan diterapkannya empat pilar belajar: (a) *Learning to Know*, Artinya, proses pembelajaran yang memungkinkan kita untuk mengevaluasi perolehan pengetahuan dan akhirnya merasakan dan menerapkannya, sikap ilmiah, proses yang memungkinkan kita untuk menanamkan sikap rasa ingin tahu, yaitu kemampuan untuk terus-menerus mencari jawaban. yang menciptakan rasa. Merancang proses pembelajaran pada tingkat ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, guru yang profesional, sistem penilaian yang berkesinambungan, menyeluruh dan objektif, serta suasana sekolah yang demokratis. (b) *Learning to Do*, Dengan kata lain, sarana pamungkas untuk mewujudkan pilar ini adalah lahirnya generasi muda yang dapat bekerja dengan bijak menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan akhir pendidikan adalah pemerolehan seni dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Ini adalah masyarakat di mana tenaga kerja tidak cukup hanya memperoleh keterampilan motorik mekanik, tetapi harus mampu melakukan tugas-tugas seperti "kontrol, pemantauan, pemeliharaan, desain, dan organisasi". Sangat relevan dengan "ekonomi teknis". Oleh karena itu, proses pembelajaran

“*Learning to Do*” memerlukan suasana atau situasi belajar yang memungkinkan siswa menghadapi masalah yang perlu dipecahkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari secara teoritis. (c) *Learning to live together*, Pendek kata, pendidikan memberdayakan generasi muda, yang memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan memecahkan masalah, serta kemampuan untuk hidup dengan orang lain yang sepenuhnya toleran, pengertian, dan tidak memihak. Tantangan pendidikan adalah untuk menyadari bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan pada saat yang sama dan bahwa sifat manusia beragam, tetapi keragaman ini memiliki kesamaan. Pembelajaran ini ditekankan oleh mereka yang belajar atau hidup bersama atau berpesta dengan mampu memahami orang lain, sejarah dan budayanya, serta berinteraksi dengan orang lain secara humoris. (d) *Learning to be*, Singkatnya, belajar berfokus pada memaksimalkan potensi manusia. Setiap orang didorong untuk tumbuh dan menyadari dirinya sendiri. Dengan “*Learning to be*” seseorang mengetahui jati dirinya, memahami kemampuan dan kelemahannya, dan membangun pribadi yang sempurna dengan kemampuannya.

c) **Kompetensi Guru dalam Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik**

Paradigma pembelajaran pedagogis, kepribadian dan kecakapan hidup yang kuat (lunak) yang tidak hanya menjadi landasan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sekaligus tampak seperti orang (penyayang) penuh cinta kasih kepada sesama. bekerja untuk memfasilitasi perolehan keterampilan), hanya guru yang dapat melakukan pembelajaran pedagogis seperti itu dalam pekerjaan sehari-hari mereka dan pantas dihormati oleh masyarakat dan pemerintah yang memiliki etika tinggi, saya akan mendukung Anda. Untuk dapat mengemban misinya, guru profesional memiliki kemampuan ilmiah, termasuk kemampuan untuk melakukannya (Raka Joni, 2018: 45).

- A. Mengenal peserta didik secara mendalam serta memiliki visi yang jelas tentang lintasan perkembangannya (*development trajectory*)
- B. Menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan kependidikan.

C. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan karakter, *soft skill* dan pembentukan *hard skill*.

D. Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Rencana penilaian pembelajaran pedagogis diawali dengan penelaahan terhadap kriteria kemampuan lulusan dan identifikasi indikator pencapaian kemampuannya. Berdasarkan indikator kinerja keterampilan tersebut, guru melaksanakan proses pembelajaran dan tetap berada pada koridor pembelajaran. Mereka juga telah mengembangkan alat penilaian berdasarkan indikator pencapaian keterampilan guru. Instrumen penilaian harus memenuhi syarat reliabilitas dan validitas agar hasil penilaian yang dihasilkan dapat digunakan sebagai umpan balik kepada guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Prinsip dalam perencanaan pembelajaran yang mendidik antara lain: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. 2) Beragam dan terpadu. 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. 6) Belajar sepanjang hayat. 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah. 8) Diarahkan pada upaya pencapaian tujuan Pendidikan nasional.

Dasar hukum yang menjadi acuan dalam merencanakan pembelajaran yang mendidik: 1) undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2) Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 3) Standar Isi (SI) yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006. 4) standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan dengan Permendiknas No 23 tahun 2006.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dikatakan sebagai pusat pendidikan. Namun, hidup atau matinya pendidikan sangat bergantung pada kurikulum. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami isu-isu yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangannya.

Miel (2012: 39) menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan dan pengaruh yang dimiliki anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, keterampilan, adat istiadat, sikap, rasa syukur, cita-cita, norma, tutor, pimpinan sekolah, dan seluruh staf sekolah.

Pasal 20, Pasal 1, Ayat 19 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara garis besar pengertian kurikulum setidaknya mengandung tujuh aspek berikut ini:

- (1) Kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran
- (2) Kurikulum merupakan pengaturan berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
- (3) Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran.
- (4) Kurikulum mengandung cara, metode, atau strategi penyampaian pengajaran.
- (5) Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- (6) Kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.
- (7) Kurikulum pada dasarnya adalah alat pendidikan.

Mengingat pentingnya silabus dalam mencapai hasil belajar (sebagai bagian penting dari pendidikan), semua guru harus memiliki kesempatan untuk membuat silabus. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan untuk menciptakan perangkat yang lebih baik dan kondisi belajar mengajar yang lebih baik berdasarkan hasil penelitian kurikulum yang ada. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk membuat kurikulum baru pada tahap penyusunan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi selama periode waktu tertentu. Pengembangan kurikulum dianggap sebagai siklus proses, perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Adapun menurut Sukmadinata dan Mukhlis (2006:53) landasan pengembangan kurikulum mencakup empat landasan utama yaitu: (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis, (3) landasan sosial-budaya, dan (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, Sukmadinata memaparkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Itu dapat dibagi menjadi dua kelompok. 1) Prinsip umum meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. 2) Asas khusus, asas terkait tujuan pendidikan, dan asas terkait seleksi. Meliputi asas pemilihan isi pendidikan, asas pemilihan metode pendidikan dan pembelajaran, asas pemilihan media dan instrumen pembelajaran, dan asas pemilihan kegiatan evaluasi.

Dalam Siti Halimah dengan jurnal yang berjudul Strategi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum berencana untuk memberikan pedoman atau pedoman bagi kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Menurut para ahli, ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum: (1) pendekatan tematik, (2) pendekatan manusia, (3) pendekatan teknis, dan (4) pendekatan restrukturisasi sosial (Halimah 2009).

Seperti disebutkan di atas, kurikulum adalah kegiatan desain pembelajaran. Singkatnya, tugasnya adalah mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jika guru mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatunya sebelum melaksanakan proses pembelajaran, maka guru akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih teratur, dan lebih rapi. Dengan perencanaan yang matang, hasilnya akan lebih baik lagi. Namun, jika guru tidak merancang pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran, maka guru belum siap untuk belajar. Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (el Qurtuby 2012c:548).

Syair tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin harus memperhatikan apa yang akan dia lakukan besok. Ini membuktikan bahwa untuk mencapai hasil

yang lebih baik, seseorang perlu mempersiapkan atau merencanakan apa yang diharapkan besok.

Seperti halnya, sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru perlu merancang proses pembelajaran menjadi sederhana dan memberikan hasil yang lebih baik. Syair tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dianggap dirancang sebelum proses pembelajaran dilakukan agar pembelajaran menjadi hidup, dinamis dan menyenangkan.

d) Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran Teknologi pembelajaran pada awalnya dipahami sebagai perangkat teknologi. Hal ini mengacu pada penggunaan perangkat, media, dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau pelajaran dengan menggunakan peralatan audiovisual. Teknik pembelajaran merupakan kombinasi dari tiga aliran kepentingan bersama: media pendidikan, psikologi pembelajaran, dan pendekatan sistem pendidikan.

Berikut ini jenis-jenis teknologi pembelajaran:

(1) Teknologi cetak

Teknologi cetak pembelajaran adalah cara untuk memproduksi atau menyampaikan bahan, seperti: buku-buku, bahan-bahan visual yang statis, terutama melalui percetakan mekanis atau fotografis.

(2) Teknologi audio-visual

Teknologi audiovisual adalah metode menciptakan dan menyampaikan materi menggunakan perangkat elektronik dan perangkat untuk menyajikan pesan audio dan video. Peralatan audiovisual dapat digunakan untuk memproyeksikan gambar hidup, memutar audio, dan menampilkan gambar besar. Pembelajaran audiovisual didefinisikan sebagai penciptaan dan penggunaan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembelajaran visual dan pendengaran dan tidak harus hanya mengandalkan pemahaman kata-kata dan simbol-simbol serupa.

(3) Teknologi berbasis komputer

Yaitu metode pembuatan dan pengiriman bahan menggunakan perangkat dengan mikroprosesor. Berbagai aplikasi komputer digunakan dalam teknologi pembelajaran biasanya disebut Computer Based Instruction (CBI), Computer Assisted Instruction (CAI), atau Computer Managed Instruction (CMI).

(4) Teknologi terpadu

Teknologi Terpadu adalah metode membuat dan menyampaikan materi dengan menggabungkan beberapa jenis media yang dikendalikan komputer. Fitur khusus dari teknologi ini adalah interaktivitas pelajar tingkat lanjut dengan berbagai sumber belajar.

Dengan berkembangnya era , akan muncul beberapa teknologi baru yang bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia. Demikian pula halnya dengan guru yang memperoleh wawasan dan pengetahuan, teknologi yang ada membuat materi pembelajaran mudah diperoleh. Ada manfaat yang signifikan bagi kemampuan guru untuk menggunakan teknologi pembelajaran. Misalnya, di Internet dan televisi, kedua teknologi tersebut dapat memberikan banyak informasi terkini, lengkap, dan jelas. Oleh karena itu, guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan proses pembelajaran yang sederhana dan efektif.

Allah SWT menganjurkan manusia agar belajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Pada surat Al-Alaq ayat 4, menjelaskan bahwa:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (el Qurtuby 2012d:597).

Pena adalah teknologi yang membantu orang mendapatkan materi. Puisi mendorong guru untuk menggunakan teknik pembelajaran untuk mengajarkan bahan ajar. Hal ini menuntut guru untuk dapat menggunakan teknologi agar materi yang diterima lebih lengkap dan jelas. Konsep pendidikan Islam mendorong kemampuan guru untuk menggunakan teknik pembelajaran.

e) Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Hasil belajar diperoleh dari konsekuensi interaksi manusia-lingkungan. Burton dalam Hamalik (2005:29) memberikan batasan untuk memahami hasil belajar sebagai pola perilaku, nilai, pemahaman, sikap, rasa syukur, dan keterampilan. Nurgiyantoro dalam Itiqomah dan Sulton (2013:56)) menyatakan bahwa menyatakan bahwa hasil belajar atau learning outcome pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk kemampuan, keterampilan, dan perilaku tertentu yang merupakan pencapaian tujuan. Pendapat ini dengan jelas menyatakan bahwa hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan.

Kegiatan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menentukan hasil belajar siswa dengan mengukur kemampuan siswa untuk mencapai indikator atau tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, di dalam kelas, hasil belajar benar-benar merupakan tujuan kelas.

Sistem Pendidikan di Indonesia lebih menganut pendapat Bloom tentang tiga ranah hasil belajar. Dalam (Diana Widhi Rachmawati et al. 2021:51) Ranah hasil belajar Bloom juga berguna untuk menentukan indikator pembelajaran dan tujuan belajarnya yaitu dengan melihat kata kerja operasionalnya. Berikut ini disajikan ranah hasil belajar menurut Bloom.

Tabel 2.1 Ranah Hasil Belajar menurut Taksonomi Bloom

Ranah Kognitif-Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)			
Kode	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
K.01	Pengetahuan	Mengetahui.... Misalnya: Istilah Fakta Aturan Urutan Metode	Mengidentifikasi Menyebutkan Memberi nama pada Menyusun daftar Menggaris bawahi Menjodohkan Memilih Memberi defenisi
K.02	Pemahaman	Menterjemahkan Menafsirkan	Menjelaskan Menguraikan

		<p>Memperkirakan Menentukan Misalnya: Konsep Kaidah Prinsip Kaitan Antara Fakta Isi Pokok</p> <p>Mengartikan/Nenginterpretasikan Misalnya: Tabel Garafik Bagan</p>	<p>Merumuskan Merangkum Mengubah Memberikan contoh tentang Menyadur Meramalkan Memperkirakan Menerangkan</p>
K.03	Penerapan	<p>Memecahkan masalah Membuat bagan & grafik Menggunakan.... Misalnya: Metode/Prosedur Konsep Kaidah Prinsip</p>	<p>Memperhitungkan Membuktikan Menghasilkan Menunjukkan Melengkapi Menyediakan Menyesuaikan Menemukan</p>
K.04	Analisa	<p>Mengenali kesalahan Membedakan Misalnya: Fakta Dan Interpretasi Data Dari Kesimpulan Menganalisa Misalnya: Struktur Dasar Bagian-Bagian Hubungan antara</p>	<p>Memisahkan Menerima Menyisihkan Menghubungkan Memilih Membandingkan Mempertentangkan Membagi Membuat Diagram/skema Menunjukkan Hubungan antara</p>
K.05	Sintesa	<p>Menghasilkan Misalnya: Klasifikasi Karangan Kerangka Teoritis Menyusun... Misalnya: Rencana Skema Program Kerja</p>	<p>Mengkategorikan Mengkombinasikan Mengarang Menciptakan Mendesain Menagtur Menyusun kembali Merangkaikan Menghubungkan Menyimpulkan Merancangkan Membuat pola</p>
K.06	Evaluasi	<p>Menilai berdasarkan norma internal....</p>	<p>Memperhitungkan Membuktikan</p>

		<p>Misalnya: Hasil karya seni Mutu karangab Mutu ceramah Program penalaran</p> <p>Menilai berdasarkan norma eksternal...</p> <p>Misalnya: Hasil karya seni Mutu karangan Mutu pekerjaan Mutu ceramah Program penataran</p> <p>Mempertimbangkan....</p> <p>Misalnya: Baik-buruknya Pro-kontra Untung-rugi</p>	<p>Menghasilkan Menunjukkan Melengkapi Menyediakan Menyesuaikan Menemukan</p>
--	--	--	---

Ranah Afektif-Sikap (<i>Attitude</i>)			
Kode	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
A..01	Penerimaan	<p>Menunjukkan...</p> <p>Misalnya: Kesadaran Kemauan Perhatian Mengakui</p> <p>Misalnya: Kepentingan Perbedaan</p>	
A.02	Partisipasi	<p>Mematuhi....</p> <p>Misalnya: Peraturan Tuntutan Perintah</p> <p>Ikut Serta Secara Aktif...</p> <p>Misalnya: Di Laboratorium Dalam Diskusi Dalam Kelompok Belajar/Tentir</p>	
A.03	Penilaian/Penentuan Sikap	<p>Menerima Suatu=U Nilai...</p> <p>Menilai Menyepakati Menghargai</p> <p>Misalnya: Karya Seni Sumbangan Ilmu Pendapat</p> <p>Bersikap (Positif/Negative) Mengakui</p>	<p>Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan Ondapat Mengikuti Mengambil Prakarsa Memilih Ikut Serta Menggabungkan</p>

			Diri Mengundang Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak
A.04	Organisasi	Membentuk Sistem Nilai Menangkap Relasi Antara Nilai Bertanggung Jawab Mengintegrasikan Nilai	Merumuskan Berpegang Pada Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapu Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Memperbandingkan Mempertahankan Memodifikasikan
A.05	Pembentukan Pola	Menunjukkan.... Misalnya: Kepercayaan Diri Disiplin Pribadi Kesadaran Mempertimbangkan Melibatkan Diri	Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktikkan Melayani Mengundurkan Diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan

Ranah Psikomotorik-Keterampilan (<i>Skill</i>)			
Kode	Kategori Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata-Kata Kerja Operasional
S.01	Persepsi	Menafsirkan Rangsangan Peka Terhadap Rangsangan Mendiskripsikan	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan

			Menunjukkan Mengidentifikasi Menghubungkan
S.-2	Kesiapan	Berkonsentrasi Menyiapkan Diri (Fisik & Mental)	Memulai Mengawali Beraksi Mempersiapkan Memprakarsai Menanggapi Mempertunjukkan
S.03	Gerakan Terbimbing	Meniru Contoh	Mempraktikkan Memainkan Mengikuti Mengerjakan Membuat Mencoba Memperlihatkan Memasang Membongkar
S.04	Gerakan Terbiasa	Berketerampilam	Mengoperasikan Membangun Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani
S.05	Gerakan Komplek	Berketrampilan Secara... Misalnya: Lancar Luwes Supel Gesit Lincah	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan Menjukkan Mengidentifikasi Menghubungkan
S.06	Penyesuaian Pola Gerakan	Menyesuaikan Diri Bervariasi	Mengubah Mengadaptasikan Mengatur Kembali Membuat Variasi
S.07	Kreativitas	Menciptakan Yang Baru	Merancang

		Berinisiatif	Menyusun Menciptakan Mendesain Mengkombinasikan Mengatur Merencanakan
--	--	--------------	--

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dari dalam diri peserta didik (*intern*) dan faktor dari luar peserta didik (*ekstren*). Adapun faktor *intern* yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

(1) Faktor biologis (jasmaniah)

Kondisi fisik normal sejak lahir berpengaruh positif bagi pencapaian hasil belajar peserta didik. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh.

(2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan penelitian ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Keadaan mental yang dapat mendukung keberhasilan belajar adalah keadaan mental yang stabil dan stabil. Faktor psikologis tersebut meliputi kecerdasan, kemauan, dan bakat.

Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, antara lain:

- (1) Faktor lingkungan keluarga Lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan Pendidikan anak-anaknya akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
- (2) Faktor Lingkungan Sekolah Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Secara khusus, metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan murid-murid, pembinaan, jam pelajaran, aturan, atau disiplin yang konsisten. Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuannya dan 30% oleh lingkungannya, namun faktor

non siswa yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. (Sudjana, 2017:55).

- (3) Faktor masyarakat, Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran antara lain lembaga pendidikan nonformal seperti: Kursus bahasa asing, saran ujian, bacaan remaja, dll.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan melindungi peserta didik dari penyebab keterlambatan belajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian tersebut bersifat tetap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, siswa teladan, dan kemampuan kepribadian yang luhur. Guru secara individu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Guru secara individu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Manusia bisa mengerti karena suka meniru guru, membentuk kepribadian, dan sebagainya. Semua ini menunjukkan bahwa keterampilan kepribadian guru diperlukan ketika siswa mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, ketika mendaftarkan anak, tidak perlu dikatakan bahwa orang tua terlebih dahulu menjelaskan guru mana yang mengajar anak tersebut. (Mulyasa 2007:117).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Drajat dalam (Ruhiat 2014:73) mengemukakan bahwa kepribadian guru menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dijelaskan dalam al-Quar'an Surah al-Maidah ayat 2, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Sebagaimana Anwar al-Baz, Tafsir al-Tarbawi lil quranil karim yaitu:

٣ - إن بناء الإنسان بناءً صحيحاً روحياً وعقلياً وبدنياً واجتماعياً ، إنما يكون في ممارسة خلق
الوفاء ، وفي التعامل الدقيق مع الحلال والحرام وأن الله تعالى قد حكم بما أراد للإنسان في هذا
التشريع من الخير في الدنيا والآخرة .

Bahwa membangun manusia dengan benar berdasarkan ruh, akal, jasmani dan social, dapat dilakukan dengan selalu melatih diri melalui akhlak sosial berupa penetapan janji, kemudian juga melalui muamalah yang mendalam terkait halal dan haram dan bahwa Allah SWT menetapkan segala sesuatu yang dikehendaki manusia melalui syariat Islam berupa kebaikan di dunia dan akhirat (Al-Baz 2007:318).

Menurut Amini (2016:88), kompetensi kepribadian, pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: a) kepribadian yang baik, b) arif dan bijaksana, c) kokoh, d) martabat, e) stabil, f) kejujuran, h) teladan bagi siswa dan masyarakat, i) menilai kinerja seseorang secara objektif, dan j) motivasi dan kemauan untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, kemampuan kepribadian memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang siswa. Kemampuan kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi kepribadian anak, pengembangan sumber daya manusia, kepentingan masyarakat, kemajuan negara dan seluruh negara. Guru perlu memiliki kepribadian yang mantap, mantap dan matang agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. Selain itu, guru perlu memiliki kepribadian yang disiplin, arif dan bijaksana. Guru adalah contoh dan panutan yang baik bagi siswa, sehingga jika guru memiliki kepribadian di atas, siswa akan tumbuh sesuai dengan yang diharapkan.

3) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pernyataan Kunci 28 (3) menyatakan bahwa keterampilan interpersonal, sebagai bagian dari masyarakat, guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan kerja, tenaga kependidikan, orang tua/wali, siswa, dan masyarakat. berarti kemampuan.

Surya dalam (Ruhiat 2014:73) mengemukakan bahwa keterampilan interpersonal adalah keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalin hubungan baik. Kemampuan sosial ini mencakup keterampilan dalam mengenali interaksi sosial dan tanggung jawab sosial.

Masih dikutip (Ruhiat 2014:73), Johnson menyatakan bahwa kompetensi sosial meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan tuntutan lingkungan dalam memenuhi tugas guru. Sementara itu, Arikunto menjelaskan bahwa keterampilan sosial menuntut guru memiliki keterampilan komunikasi sosial yang baik dengan siswa, rekan kerja, pimpinan sekolah, pengelola, bahkan anggota masyarakat.

Amini (2016:89) menyatakan bahwa kompetensi sosial setidaknya memiliki indikator berikut ini: (a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun

dengan sistem nilai yang berlaku, dan (d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Menurut Ruhiat (2014:73), Sedikitnya ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. (1) Pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) Pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) Pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) Pengetahuan tentang estetika, (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial: (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan: (7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator: a) Interaksi guru dengan Peserta didik: b) Interaksi guru kepada sekolah: c) Interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua Peserta didik, dan e) Interaksi guru dengan masyarakat.

Merujuk dari penjelasan di atas, tugas dan tanggungjawab guru sangatlah berat, karena peran guru di sini tidak hanya di sekolah. Namun, bekerjasama dengan pengelola pendidikan lain di masyarakat. Juga seorang ustadz yang menjadi sorotan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan sosial. Jika guru memiliki keterampilan sosial, guru dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan mendidik serta membimbing masyarakat untuk menghadapi kehidupan masa depan.

Berikut ini kompetensi sosial terdapat pada Surah Yusuf ayat 55, yaitu:

SUMATERA UTARA MEDAN
 قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

Artinya: Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan” (el Qurtuby 2012a:242).

Sebagaimana Ali Shabuni dalam Sofwatut tafasir:

{قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ} أَي قَالَ يُوسُفُ لِلْمَلِكِ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ أَرْضِكَ
 {إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ} أَي أَمِينٌ عَلَى مَا اسْتَوْدَعْتَنِي، عَلِيمٌ بِوَجْهِهِ التَّصَرُّفِ، وَإِنَّمَا طَلَبَ مِنْهُ
 الْوَلَايَةَ رَغْبَةً فِي الْعَدْلِ، وَإِقَامَةَ الْحَقِّ وَالْإِحْسَانِ،

(Yusuf berkata jadikanlah aku bendaharawan mesir) maksud nya yaitu yusuf berkata kepada raja mesir saat itu, jadikanlah aku bendaharawan mesir sesungguhnya aku adalah orang yang pandai dan berpengetahuan maksudnya terpercaya terhadap barang yang dititipkan, memiliki pengetahuan terhadap pendayagunaan harta, nabi yusuf meminta hal ini karena ingin menegakkan keadilan dan yang hak dan ingin berbuat kebaikan (Shabuni 1997:529).

4) Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan khusus guru dalam bidang pendidikan, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan bekal dasar guru dan harus diamalkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan melekat pada perilaku pribadinya setiap hari.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “Kemampuan menguasai mata pelajaran secara menyeluruh dan terperinci”. Tilar (2002:42) juga mengambil bentuk suatu jabatan dalam suatu organisasi dimana profesi adalah suatu pekerjaan, membutuhkan keahlian khusus, memiliki etika khusus dalam jabatan tersebut, dan memberikan standar pelayanan kepada masyarakat yang dikatakan dapat dilakukan.

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah suatu kegiatan yang memiliki persyaratan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa profesi memberikan layanan berdasarkan pengetahuan yang hanya dipahami oleh individu tertentu, dan dirumuskan secara sistematis dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam masyarakat dalam hal itu. Ahli berarti sifat atau kondisi suatu jabatan dengan keahlian tertentu. Singkatnya, profesional

berarti bekerja di bawah bimbingan seorang profesional, dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap untuk memenuhi tuntutan pekerjaan.

Bekerja sebagai guru dicatat sebagai kegiatan profesional. Ini karena Anda harus memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi seorang guru. Persyaratan untuk kursus pelatihan guru pada dasarnya sama dengan profesi lain. Menurut Sanjaya (2018:15), ada empat syarat jabatan dengan ketenagakerjaan. Artinya, (1) pekerjaan didukung oleh pengetahuan khusus yang hanya dapat diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai. (2) Pekerjaan menekankan keterampilan. Dalam disiplin pekerjaan yang khas, (3) tingkat keterampilan pekerjaan didasarkan pada latar belakang pendidikan yang diakui oleh masyarakat, dan (4) pekerjaan yang tidak dibutuhkan masyarakat juga mempengaruhi masyarakat sosial.

Kompetensi profesional terdapat pada Surah Luqman ayat 12 – 19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
 أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
 ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
 وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ ۖ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ۖ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ ۖ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ ۖ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ

فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (el Qurtuby 2012b:412).

وصايا ثمينة في غاية الحكمة والدعوة إلى طريق الرشاد، وقد جاءت هذه الوصايا مبدوءةً
بالتحذير من الشرك الذي هو أقبح الذنوب، وأعظم الجرائم عند الله

Ayat ini menjelaskan wasiat-wasiat Lukman yang sangat berharga pada pokok permasalahan hikmah dan dakwah menuju jalan yang benar, wasiat-wasiat

ini dimulai dengan jeleknya perbuatan syirik yang merupakan dosa paling besar dan perbuatan kejahatan yang paling besar di sisi Allah (Shabuni 1997).

Lebih lanjut Sanjaya menguraikan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru, yaitu:

- a) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan pembelajaran.
- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan peserta didik, paham tentang teori-teori belajar, dan sebagainya.
- c) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e) Kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- f) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- g) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- h) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru tercermin dari indikator: 1) kemampuan penguasaan materi pelajaran; 2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah; 3) kemampuan pengembangan profesi; dan 4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan.

d. Manfaat Kompetensi Guru

Menurut Usman (2009:14) Kompetensi Guru (*teacher competency*) the *ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru ketika dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Kemudian menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen telah dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dengan demikian, maka kompetensi yang harus dimiliki guru ketika dihubungkan dengan penjelasan di atas adalah memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan berkarya, mengetahui kondisi psikologi Peserta didik, menguasai metode pembelajaran dan memiliki akhlak yang mulia.

Walaupun menjadi tugas yang cukup berat bagi para guru untuk bisa disebut guru profesional, namun mana kala guru dalam memenuhi persyaratan berkenaan dengan kompetensi yang harus dimiliki, maka ada beberapa manfaat untuk berbagai kepentingan yang meliputi :

- 1) Standar kompetensi guru amat diperlukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan mutu guru melalui *inservice fraining*. Sementara lembaga pendidikan sekolah memerlukannya untuk pembinaan intern dalam proses pendidikan.
- 2) Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar untuk penyusunan instrumen skil audit yang harus di ikuti para guru. Oleh karenanya, guru yang memiliki kompetensi pada tingkat dasar dalam jangka waktu tertentu harus mengikuti diklat untuk memperoleh tingkat yang lebih tinggi.
- 3) Standar kompetensi guru dapat digunakan untuk menjadi salah satu dasar penting untuk kegiatan penilain guru. Misalnya memberikan penilaian terhadap kinerja guru berprestasi.
- 4) Standar kompetensi guru juga amat terkait dengan sistem akreditasi guru.
- 5) Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar pembinaan guru, dengan standar kompetensi guru, maka pendidikan dan pelatihan dapat di laksanakan secara efektif, sehingga pelaksanaan diklat menjadi lebih efektif dan efisien, karena yang harus mengikutinya adalah yang benar-benar membutuhkannya.

Oleh karena itu, penting kiranya pada pembahasan ini, dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Guna pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran sebagai kunci keberhasilan pendidikan.

Sekolah Islam yang ideal adalah sekolah yang melibatkan peran serta pemerintah, guru, orang tua dan masyarakat sesuai dengan proporsinya. Pengelolaan sekolah yang efektif mestinya melibatkan peran serta keempat pihak tersebut sesuai peran dan fungsinya. Negara dalam hal ini pemerintah, memberikan dukungan, kemudahan dan perlindungan bagi terselenggaranya sekolah Islam terlebih lagi sekolah Islam unggulan. Orang tua memberi masukan, membantu memperkaya proses belajar mengajar, menjadi narasumber fasilitator dalam berbagai kegiatan sekolah (Dahlan 2017:11).

e. Indikator Capaian Kompetensi Pedagogik Guru

Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang kompetensi pedagogik guru sebagai fokus permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Maka berikut ini penulis akan memaparkan secara detail indikator capaian kompetensi pedagogik guru sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.

Adapun Indikator Capaian kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendikud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Subkompetensi dan Indikator Kompetensi Pedagogik

No	Subkompetensi	Indikator
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
		1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	1.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang

	yang mendidik.	mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
		1.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
		3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.4 Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
		4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
		4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

		4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
		6.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
		7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
		8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan

		<p>karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>

2. Kompetensi Guru dalam Perspektif Wahdatul Ulum

a. Kompetensi Guru dalam Mengintegrasikan Ilmu

Guru SKI diharapkan mampu mengintegrasikan Ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic science*) bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka reintegrasi ilmu merupakan keniscayaan.

Adapun integrasi ilmu dalam konteks wahdatul ulum dapat dilakukan dalam lima bentuk yaitu:

Pertama, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah Tauhid. Pandangan utuh (*word view*) tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tauhid. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketauhidan. Misalnya guru SKI mengintegrasikan materi sejarah dengan keesaan Allah SWT.

Kedua, integrasi horizontal, yang dilakukan dengan dua cara: mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keIslaman tertentu dengan disiplin ilmu sesama ilmu keIslaman. Misalnya disini guru SKI mengintegrasikan pendekatan ilmu sejarah Islam dengan fiqih, al-qur'an Hadis, akidah akhlak dan lain-lain.

Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu pengetahuan islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural science*), sosial (*Social Science*) dan humaniora. Misalnya Guru SKI mengintegrasikan materi sejarah Islam dengan materi ekonomi.

Ketiga, integrasi realitas, integrasi realitas dan kebutuhan masyarakat terhadap pendekatan ilmiah yang dikembangkan.

Keempat, integrasi etika. Ini dapat dicapai dengan cara-cara berikut: (1) Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral pribadi dan sosial. Salah satu masalah ilmiah kita yang sangat kronis saat ini adalah keruntuhan antara sains dan moralitas. (2) Mengintegrasikan pengembangan ilmu Wasatia untuk memperoleh pengetahuan kebangsaan dan kemanusiaan sesuai dengan risalah esensial ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi dalam diri individu, integrasi antara dimensi spiritual dan pemikiran manusia dalam pendekatan dan manipulasi transfer pengetahuan. Dengan begini, pengembangan dan transfer ilmu dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dapat diwujudkan sebagai ibadah Dzikir dan Allah, dan ilmu adalah perlindungan guru SKI.

Guru perlu mengenal bidang keilmuan yang diajarkan kepada siswanya. Setelah Anda menguasai suatu disiplin ilmu, guru dapat dengan mudah mengintegrasikannya dengan disiplin ilmu lainnya.

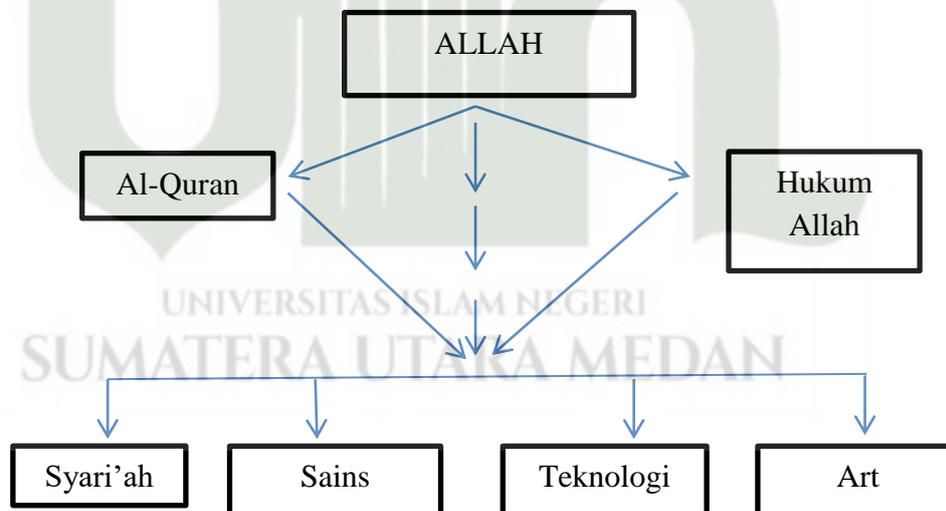
Keempat integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: (1) mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah disintegrasi antara ilmu dan moralitas. (2) mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah*, sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi guru SKI.

Seorang guru harus menguasai bidang keilmuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Sehingga dengan menguasai bidang keilmuan tersebut akan memudahkan guru dalam mengintegrasikannya dengan bidang keilmuan lainnya.

Integrasi ilmu pendidikan ini merupakan ide baru bagi para pembaharu Islam. Integrasi ilmu dimaknai sebagai proses melengkapi atau mengintegrasikan ilmu, selama masih dianggap dikotomi, sehingga tercipta pola pemahaman konsep ilmu yang terintegrasi. Bagi Kuntwijoyo, esensi integrasi ini adalah mengintegrasikan (tidak hanya mengintegrasikan) wahyu ilahi dengan pengetahuan manusia (integrated science), menghilangkan Tuhan (sekularisme), atau mengucilkan manusia (other secular), itu adalah sebuah upaya. Interaksi tersebut menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai salah satu teori pengetahuan yang baik dan mampu menggunakan syair-syair Kauriya dan Kauniya.

Dalam ajaran Islam sumber isyarat yang menganjurkan untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan adalah Al-Quran dan Hadits, dan hukum alam adalah sebagai lapangan penelitian manusia. Kiranya kaitan antara tiga bidang ini dapat dibuat skema sebagai berikut:



Skema pengembangan ilmu pengetahuan.

Skema di atas menunjukkan bahwa sumber hakiki ilmu pengetahuan adalah Allah Pencipta alam dan seisinya. Dia dengan sifat-Nya yang pengasih dan Penyayang pada manusia menurunkan Al-Quran melalui hamba pilihan-Nya untuk menjadi pegangan hidup. Kitab pedoman ini memberi petunjuk kepada

manusia tentang cara bersyukur kepada-Nya dalam bentuk peribadatan dan juga memberi isyarat tentang pengelolaan alam dengan ketajaman akal dan *qolbu* (mata hati) manusia sendiri demi mencapai kesejahteraan manusia sendiri yang dapat digolongkan dalam bidang mu'amalat. Isyarat Al-Quran tentang ciptaan alam dan seluruh isinya, memberi sinyal kepada manusia bahwa mereka dapat meneliti, mengkaji dan mencoba semua peristiwa alam. Kajian ini bermuara, dalam ajaran Islam, pada ketauhidan. Tauhid (peng-esaan Allah) mengarahkan manusia dalam setiap tindakan hidupnya hanya merealisasikan pengabdian diri kepada Allah. Dengan demikian apa saja yang dikaji oleh manusia dari ayat Allah yang tertulis yaitu al-Quran atau ayat yang tidak tertulis, yaitu fenomena alam, atau sering juga disebut tanda-tanda alam, mengantarkan manusia pada keyakinan mendalam tentang adanya Zat yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Artinya Allah Maha Kuasa mencipta dan membentuk alam ini dengan seluruh isinya mulai dari partikel yang paling kecil sampai dengan benda langit yang paling besar dan keberadaannya menyatu dalam bentuk saling terkait yang oleh sebagian ulama mengistilahkan tauhid *al-'alam* (alam ini menyatu seluruhnya) dan tunduk pada ketentuan *sunnatullah* (Amiruddin and Husen 2007:110).

Maka untuk itu kompetensi seorang guru SKI dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu memperhatikan integrasi keilmuan. Sehingga ketika mengajarkan ilmu pengetahuan SKI dapat juga diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan yang lainnya.

3. Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem kredit semester adalah sistem atau lembaga konstelasi administrasi pendidikan yang menggunakan kredit untuk mengukur jumlah beban belajar (tergantung), jumlah pekerjaan tenaga kependidikan, dan jumlah beban manajemen program meningkat. Ukuran institusi pendidikan.

Adapun SKS tersebut disebut SKS menurut Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014, dan Pasal 1 tentang penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah merupakan bentuk pendidikan yang menentukan beban dan jumlah

mata kuliah yang telah diselesaikan mahasiswa pada setiap semesternya. sebagai. Ditugaskan pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, atau kecepatannya (Permendikbud 2014).

Berbeda dengan sistem paket (sistem kurikulum reguler yang berbasis isi) yang selama ini berjalan di sekolah, untuk sistem pembelajaran yang menggunakan SKS memerlukan pembatasan pengertian agar tidak terjadi kekacauan pengertian dengan pengertian SKS yang berlaku di perguruan tinggi. Terdapat sedikit perbedaan antara keduanya. Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang menetapkan mata pelajaran yang diambil siswa pada setiap semester per sekolah dan beban belajarnya. Beban belajar siswa pada mata pelajaran SKS diberikan oleh Satuan Kredit Semester (SKS). Satu unit beban belajar mencakup satu jam pengajaran tatap muka, satu jam tugas terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri.

Berbagai organisasi pembelajaran diselenggarakan dengan menyediakan unit pembelajaran yang lengkap untuk setiap mata pelajaran yang dapat diikuti siswa. Manajemen waktu belajar yang fleksibel disediakan oleh siswa yang mencatat beban belajar unit pembelajaran lengkap untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan kecepatan belajar. Satuan pembelajaran yang utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM).

UKBM merupakan satuan pembelajaran kecil yang disusun dari yang mudah ke yang sulit. Satuan pembelajaran adalah identifikasi kecakapan belajar pengetahuan dan keterampilan yang ditempatkan dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki satuan waktu belajar. UKBM meliputi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), serta strategi pembelajaran individu untuk mencapai beban belajar yang ditetapkan. UKBM diharapkan tidak hanya menunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga mempengaruhi pengembangan karakter yang diperlukan untuk kehidupan di abad 21, seperti berpikir kritis, perilaku kreatif, kolaborasi dan komunikasi (Depdiknas 2019).

b. Dasar Kebijakan Sistem Kredit Semester (SKS)

Penyelenggaraan suatu program pendidikan harus memiliki landasan hukum/politik yang mendasarinya. Hal ini sangat perlu dilacak oleh penyelenggara program pendidikan dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun dasar kebijakan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 Ayat 1 (b) menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) menyatakan bahwa: “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan” (Depdiknas 2003).
- 2) Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2852 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Madrasah Alryah, dengan memperhatikan kesiapan pelaksanaan, sumber daya, sarana dan prasarana hingga beragam aspek lainnya yang mendukung terlaksananya program SKS (Depdiknas 2019).
- 3) Pasal 11 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan:
 - a) Ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS).
 - b) Ayat (2) SMA/MA/SMLB, SMK/MAK, atau bentuk beban belajar lain yang setara dengan standar pendidikan formal dapat ditetapkan dalam satuan nilai semester.

- c) Ayat (3) Beban belajar pendidikan formal sederajat di SMA/MA/SMLB, SMK/MAK, atau kategori mandiri lainnya ditetapkan dalam satuan nilai semester.
 - d) Ayat (4) Beban belajar minimum dan maksimum satuan pendidikan yang menerapkan sistem kredit ditetapkan oleh Peraturan Menteri berdasarkan usulan dari BSNP (Depdiknas 2019).
- 4) Beban belajar sebagaimana yang dimaksudkan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (4 BSNP 2010:4–5).
 - 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Mendikbud 2013).
 - 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Mendikbud 2015).

c. Karakteristik Sistem Kredit Semester (SKS)

Menyelenggarakan pelatihan dengan sistem kredit semester tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan penyelenggaraan pelatihan tanpa sistem kredit semester. Ciri-ciri SKS adalah sebagai berikut. 1) Program pendidikan beragam dan fleksibel baik dalam struktur program maupun sistem penyampaiannya. 2) Menentukan pemilihan program, metode pembelajaran, dan kecepatan penyelesaian berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing siswa. 3) Memberikan kemampuan berpindah dari satu program pendidikan ke program pendidikan lainnya, baik secara horizontal maupun vertikal, tanpa kehilangan sks semester yang diperoleh. 4) Penggunaan lembaga pendidikan yang lebih efisien sesuai dengan kebutuhan sistem. 5) Dengan menggunakan waktu secara efisien, kami menjamin penyelesaian program semester pada waktu yang ditentukan (Hamalik 2010:22).

Menurut Slameto (2013:79), adapun ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan sistem kredit semester yaitu:

1) Penyajian program yang bervariasi dan luwes.

Presentasi program gelar beragam dan fleksibel, memungkinkan semua siswa untuk memilih dan memutuskan program semester mana yang akan diambil di setiap semester dengan menggunakan jumlah kredit dalam program gelar.

2) Penyesuaian terhadap keadaan peserta didik secara perseorang.

Penyesuaian yang dimaksud yaitu adalah agar setiap siswa dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya. Intinya, setiap mahasiswa dapat mengatur beban belajarnya sendiri untuk setiap semester, sehingga mahasiswa tersebut dapat menentukan kecepatan penyelesaian program.

3) Keluwesan untuk perpindahan program pendidikan.

menerapkan program pendidikan dengan sistem kredit semester, mahasiswa yang berpindah dari satu program pendidikan ke program pendidikan lainnya tidak akan kehilangan akumulasi simpanan kredit semester.

4) Kejelasan program serta penyelesaian kegiatan setiap semester.

Sistem kredit semester memastikan bahwa program semester selesai pada waktu yang ditentukan. Pada setiap akhir semester, kepastian hasil belajar mahasiswa menjadi dasar pemilihan dan penetapan program pembelajaran untuk semester berikutnya. Ini menstabilkan perencanaan dan penyampaian program pembelajaran yang komprehensif melalui penggunaan waktu yang efisien.

d. Prinsip Sistem Kredit Semester (SKS)

Prinsip-prinsip penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

1. Prinsip Umum

- a) Fleksibilitas adalah penerapan poin kredit dengan fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa studi, yang memungkinkan siswa untuk secara mandiri menentukan dan mengontrol strategi belajarnya.
- b) Unggul adalah pelaksanaan SKS yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat prestasi yang optimal sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan/atau kecepatan belajar.
- c) Lanjutan kemajuan adalah pelaksanaan SKS yang memungkinkan mahasiswa untuk langsung mengikuti materi atau program lebih lanjut tanpa dibatasi oleh mahasiswa lain.
- d) Pemerataan adalah pelaksanaan SKS yang memungkinkan siswa memperoleh perlakuan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan/atau kecepatan belajar individu.
- e) Relevansi adalah penerapan angka kredit yang disesuaikan dengan karakteristik jenjang, jenis, dan satuan pendidikan.

2. Prinsip Khusus

- a) Pelaksanaan SKS dilaksanakan secara bertahap bagi seluruh peserta didik pada satuan pendidikan, baik bagi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar cepat, normal, dan lambat (melalui sekolah). Layanan SKS tidak hanya untuk siswa yang bisa langsung belajar.
- b) Setiap siswa perlu diperlakukan dan dirawat sebagai individu yang unik, tergantung pada bakat, minat, keterampilan, gaya belajar, dan kebutuhan ekosistem pendidikan yang mendukung.
- c) Proses pembelajaran adalah proses interaktif yang mengorganisasikan pengalaman belajar dan membangun sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian dengan mentransformasikan pengalaman belajar melalui

pembelajaran mandiri yang sistematis, sistematis, personal, dan terstruktur. sebuah proses.

- d) Semua siswa harus didukung secara optimal untuk mencapai ketuntasan belajar di semua mata pelajaran, tergantung pada kecepatan belajarnya.
- e) Evaluasi prestasi siswa menggunakan acuan evaluasi benchmark berbasis kompetensi.
- f) Materi pembelajaran dan pembelajaran harus menggunakan paket pembelajaran inti yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan. Hal ini dapat berupa buku teks dan/atau referensi digital lainnya. Selain itu, perlu dikembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD. Ini digunakan untuk memberi siswa dukungan langkah demi langkah dan berkelanjutan.
- g) Program Pendidikan memanfaatkan Struktur Kurikulum 2013 dan semua sumber terkait dengan sebaik-baiknya.
- h) Guru perlu berperan sebagai fasilitator, penyelenggara, alat bantu belajar, pembentuk karakter, dan sumber belajar.

e. Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

1) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan evolusi dari kurikulum yang ada, baik kurikulum berbasis kompetensi yang diperkenalkan pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 hanya berfokus pada peningkatan dan keseimbangan *soft* dan *hard skill*. Rekrutmen keterampilan Keterampilan yang mencakup aspek keterampilan, keterampilan, dan pengetahuan. Kemampuan posisional yang semula berasal dari subjek menjadi subjek yang berkembang dari kemampuan tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 harapannya dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, yakni:

- a) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan alamiah (konseptual) karena cenderung dimulai dengan fitrah peserta didik, fokus padanya, dan mengembangkan kemampuan yang berbeda sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam hal ini, siswa adalah subjek pembelajaran, dan proses pembelajaran secara alami mengambil bentuk pekerjaan dan pengalaman berdasarkan kemampuan tertentu daripada memberikan pengetahuan.
- b) Kurikulum 2013 berbasis kepribadian dan kemampuan dapat mendasari pengembangan keterampilan lainnya. Pemerolehan keterampilan ilmiah dan profesional khusus, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan kriteria kemampuan tertentu.
- c) Ada bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang lebih tepat untuk dikembangkan pendekatannya, terutama yang berkaitan dengan keterampilan. Proses pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan berbasis aktifitas dan keaktifan belajar Peserta didik dengan menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Melalui proses kegiatan pembelajaran saintifik (mengamati, menanya, mengeksplor, mengasosiasi, mengomunikasikan / mendemonstrasikan) pelaksanaan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan kemasyarakatan, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Hamalik 2008).

Dalam sistem implementasi kurikulum SKS, jumlah beban belajar adalah kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri untuk mencapai kemampuan yang diinginkan untuk mencapai keterampilan dasar. Akibatnya, siswa juga menghabiskan waktu dan energi mereka untuk melakukan kegiatan yang diramalkan dalam kurikulum mata pelajaran waktu tetap.

2) Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS)

a) Persyaratan Penyelenggaraan

Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa lembaga pendidikan yang mengelola SKS memenuhi ketentuan sebagai berikut: (1) SMP/MT kategori standar dan SKS kategori mandiri dapat dilaksanakan. (2) Kategori Standar SMA/MA dapat melaksanakan kredit. (3) SMA/MA kategori Mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS.

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa tidak ada persyaratan khusus untuk penerapan Sistem Kredit Semester (SKS). Namun, sekolah dengan kategori mandiri standar internasional yang dipersyaratkan untuk menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) dianggap kompeten. Sekolah swasta dengan standar internasional dinilai efisien dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui SKS. Pelaksanaan SKS di setiap satuan pendidikan bersifat fleksibel dan beragam, dengan memperhatikan integritas minimal yang dipersyaratkan oleh standar isi pada saat masing-masing kemampuan tercapai.

b) Komponen Beban Belajar

Acuan penetapan komponen SKS tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Sesuai aturan, beban belajar untuk setiap mata pelajaran dalam sistem kinerja semester diberikan dalam satuan semester (SKS). Satu unit beban belajar terdiri dari satu jam pengajaran tatap muka, satu jam tugas terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur. (Depdiknas 2006).

Atas dasar itu, komponen-komponen beban belajar dalam SKS sama dengan Sistem Paket yang pengertiannya sebagai berikut:

- (1) Acara tatap muka adalah kegiatan pembelajaran dalam bentuk hubungan siswa-guru.
- (2) Tugas terstruktur adalah kegiatan pembelajaran siswa berupa pendalaman materi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu pemrosesan untuk tugas terstruktur ditentukan oleh guru.
- (3) Kegiatan tidak terstruktur dan mandiri adalah kegiatan pembelajaran berupa materi pembelajaran yang imersif oleh peserta didik yang dirancang oleh

pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu pemrosesan ditentukan oleh siswa itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa komponen beban belajar Sistem Kredit Semester (SKS) adalah kegiatan tatap muka, yaitu proses pembelajaran di kelas, penataan tugas dalam bentuk. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa oleh pendidik dan tugas-tugas mandiri yang tidak terstruktur, yaitu tugas-tugas yang disiapkan oleh pendidik untuk mencapai kriteria kompetensi, dikoordinasikan oleh siswa itu sendiri.

c) Beban Belajar

Beban belajar adalah jumlah kegiatan yang harus diselesaikan seorang siswa dalam satu minggu, satu semester, satu tahun belajar, dan satu periode pendidikan.

(1) Unsur-unsur Beban Belajar

Beban belajar setiap mata pelajaran sebesar SKS dinyatakan dalam jam pelajaran (PI), dan total beban belajar adalah 306 PI. Beban belajar JP meliputi 45 menit untuk pendidikan tatap muka dan minimal 60% (± 27 menit) untuk kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur, sebagaimana didefinisikan di bawah ini. (a) Kegiatan Pendidikan Tatap Muka Kita adalah kegiatan belajar yang berupa proses interaksi antara peserta didik dan pendidik. (b) Kegiatan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran bagi peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan dasar. Waktu pemrosesan untuk tugas terstruktur ditentukan oleh guru. (c) Kegiatan tidak terstruktur dan mandiri adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi pembelajaran bagi siswa yang dirancang oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan esensial.

(2) Beban Belajar Minimal

(a) Beban belajar yang dicapai siswa SMP/MT minimal 102 sks dan maksimal 114 sks selama masa studi 6 semester.

- (b) Beban belajar yang dicapai siswa SMA/MA minimal 114 sks dan maksimal 126 sks untuk mata kuliah enam semester mata kuliah IPA, IPS, Bahasa, dan Agama.

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum telah memperjelas hal tersebut bahwa “Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 SKS, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).”

Dari dua penjelasan di atas, beban belajar minimal siswa SMP khususnya SMA/MA adalah 130 SKS. Mahasiswa dapat menempuh minimal 2 tahun (4 semester) dan maksimal 2 tahun (10 semester). Hal ini juga menyesuaikan dengan kemampuan belajar siswa.

d) Penilaian Hasil Belajar

(1) Jenis-jenis Penilaian

Secara umum, penilaian mengacu pada standar kurikulum 2013. Hal ini berupa penilaian yang serius terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian *peer-to-peer*, dan penjournalan. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui tes (tes tertulis dan/atau lisan), pemberian tugas, dan observasi selama diskusi/presentasi. Penilaian kompetensi, di sisi lain, dilakukan melalui praktik, proyek, ulasan produk, dan pengamatan kinerja portofolio.

(2) Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan Instrumen Penilaian Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

- (a) Penilaian Sikap Pendidik menilai sikap melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian sejawat oleh siswa dan jurnal. Daftar periksa atau skala penilaian, termasuk buku harian dalam bentuk rubrik dan buku harian guru, berfungsi sebagai sarana pengamatan siswa, penilaian diri, dan penilaian.
- (b) Penilaian kecakapan pengetahuan, guru menilai melalui ujian tertulis, lisan, dan pemberian tugas.

- (c) Penilaian Kecakapan Keterampilan Pendidik menilai kompetensi dan kompetensi melalui penilaian kinerja, tes langsung, proyek, produk, dan penilaian yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan kemampuan tertentu melalui portofolio. Daftar periksa atau skala penilaian dengan rubrik berfungsi sebagai sarana.

(3) Penentuan Indeks Prestasi (IP)

Indeks Prestasi (IP) adalah skor akhir dari prestasi yang telah dipelajari peserta didik tiap akhir semester dan mencakup skor untuk kemampuan pengetahuan dan keterampilan. Berikut poin harus dipertimbangkan ketika menentukan nilai rata-rata :

- (a) Semua peserta didik menempuh semua mata pelajaran yang sama pada semester 1 sesuai dengan Standar Isi.
- (b) Sedangkan penentuan seperti yang telah ditetapkan dalam panduan Badan Standar Nasional Pendidikan yakni:

$$IP = \frac{\sum(Ni \times Bi)}{\sum Bi}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

Ni : Nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan

Bi : Beban JP (SKS) yang diambil dalam satu semester

$\sum(Ni \times Bi)$: Jumlah nilai rerata pengetahuan-keterampilan dikalikan beban

JP $\sum Bi$: Jumlah beban JP (SKS) yang diambil dalam satu semester

IP : Indeks Prestasi, jumlah SKS dihitung selama satu semester

IPK : Indeks Prestasi Kumulatif, dalam hal ini jumlah SKS dihitung sampai dengan semester terakhir.

- (c) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil mata pelajaran dengan jumlah SKS berdasarkan IP semester sebelumnya. Dengan ketentuan: a) $IP < 2.66$ dapat mengambil maksimal 24 SKS. b) $IP 2.66-3.32$ dapat mengambil maksimal 28 SKS. c) $IP 3.33-3.65$ dapat mengambil maksimal 32 SKS. d) $IP > 3.65$ dapat mengambil maksimal 36 SKS. Selain itu, nilai dari kompetensi sikap paling rendah B.

Oleh karena itu dalam menentukan Indeks Kinerja (IP) harus wajar dan berdasarkan apa yang telah ditentukan di atas oleh BSNP dan PERMENDIKBUD. Indeks Prestasi (IP) adalah format numerik yang menggabungkan hasil evaluasi kemampuan pengetahuan dan evaluasi kemampuan keterampilan, dan merupakan evaluasi akhir pembelajaran pada semester, dan evaluasi sikap terendah (minimal) adalah B. Indeks Prestasi (IP) yang diraih peserta didik menjadi acuan untuk menentukan jumlah SKS yang akan diperoleh pada semester berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan di perguruan tinggi (PT), namun penilaian sikaplah yang membedakan. Evaluasi rekrutmen tidak diperlukan di universitas, tetapi bimbingan kemampuan rekrutmen diperlukan di sekolah menengah.

(3) Kelulusan

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pendidikan Dasar dan Menengah diatur dalam Permendikbud Nomor 158 tahun 2014 pasal 13 dijelaskan “Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada akhir semester. Untuk menentukan kelulusan peserta didik, BSNP menjelaskan bahwa:

- (a) Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang gagal.
- (b) Peserta didik SMA/MA dinyatakan lulus pada mata pelajaran utama dalam program studi apabila telah mencapai KKM 7.0. Sedang untuk mata pelajaran lain diatur oleh masing-masing satuan pendidikan dengan KKM minimum 6.0 yang secara bertahap meningkat menjadi 7.0 atau di atasnya.
- (c) Peserta didik SMP/MTs dinyatakan lulus pada mata pelajaran apabila telah mencapai KKM 7.0. Satuan pendidikan dapat menetapkan KKM di bawah 7.0, minimum 6.0 yang secara bertahap meningkat menjadi 7.0 atau di atasnya.
- (d) Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester.
- (e) Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 72 ayat (1) Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan

- pada pendidikan dasar dan menengah setelah: a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran: b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganewaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan, c) Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan d) Lulus Ujian Nasional (5) Laporan Penilaian Peserta didik melalui orang tua/wali mendapatkan laporan hasil penilaian secara berkala dalam bentuk: (a) Laporan penilaian hasil Ulangan Harian, (b)
- (4) Laporan hasil belajar berupa Kartu Hasil Studi (KHS), dan (c) Rapor peserta didik setiap akhir semester.

4. Keterkaitan Kompetensi Pedagogik dengan Sistem Kredit Semester

Seperti yang sudah dijelaskan, guru perlu memiliki empat kemampuan: pendidikan, pribadi, sosial dan profesional. Namun dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis kemampuan pendidikan guru untuk meningkatkan pembelajaran pada kurikulum berbasis SKS 2013. Kemampuan pendidikan guru merupakan pionir dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Jika misi dan tanggung jawab guru dalam kemampuan pendidikan guru adalah mengoptimalkan potensi siswa untuk mencapai kemampuan kelas, ia juga harus mampu melakukan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum 2013 Berbasis SKS mempertimbangkan keragaman siswa dalam hal minat, kebutuhan, kemungkinan, bakat, dan kecepatan belajar dalam pelaksanaannya, sehingga memiliki organisasi pembelajaran yang beragam dan waktu belajar yang fleksibel. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran kurikulum berbasis kredit mulai tahun 2013. Singkatnya, keduanya berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran dan penentu keberhasilan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan eksplorasi penulis terkait topik penelitian terdahulu penelitian ini, berikut ini uraian penelitian relevan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nizamuddin (2019) dengan judul penelitian “Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kualitativ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah”. Secara umum diperoleh hasil penelitian (1) Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI, berupa: a) Memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif: b) Meningkatkan profesionalisme guru, c) Melakukan supervisi, d) Meningkatkan kualitas Peserta didik dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, e) Mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan, f) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana. (2) Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: a) Dengan cara meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar: b) Dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan, c) Dengan pelaksanaan supervisi rutin untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas: Keempat, penerapan disiplin yang ketat. (3) Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, yaitu: a) Guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan: b) Peserta didik kurang istigomah dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah, c) Perbedaan yang ada dalam diri Peserta didik tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, d) Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

2. Berikut ini hasil penelitian Dwi Praja Utama (Utama 2019) tentang “Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah”. Berdasarkan hasil survei, kami dapat menyimpulkan bahwa: 1) Kriteria Kinerja SMAN 1 Bengkulu Tengah RPP guru meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode pengajaran, sumber belajar, dan hasil belajar. Rencana tersebut memperhitungkan tujuan yang ingin dicapai, alat yang digunakan, dan materi yang diajarkan melalui evaluasi dan perencanaan pembelajaran. 2) Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Bengkulu Tengah yaitu bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran pada Pembelajaran. 3) Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik tes dan non tes diapresiasi. Tes yang berupa a) (pre-test) tes awal, tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. b) tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. c) Post-test yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. d) tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan f) tes sumatif berupa ulangan semester.
3. Penelitian lain oleh Ahmad Nursobah (Nursobah 2016) dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik(Studi Multi Kasus di MIN Ngepoh Tanggunggunung dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung”. Hasil penelitiannya antara lain: (1) Rancangan pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi Peserta didik yang dilakukan guru adalah dengan memetakan dahulu KD dengan menetapkan tema yang ada di buku guru, kemudian apa yang akan dibahas dan menjabarkannya ke dalam indikator, kemudian membuat silabus lalu menyusun menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sedangkan yang berbeda pada kedua madrasah itu adalah pada proses pembuatan perangkat pembelajaran. (2) Proses pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik lebih menekankan aspek kognitif dengan didukung afektif, dan psikomotorik Selain di kelas ada aturan sekolah yang membiasakan peserta didik bukan dalam hal ibadah, mereka juga diajari

disiplin dalam melakukan segala tugas yang diberikan sekolah. (3) Evaluasi secara otentik dalam pembelajaran Kurikulum 2013 untuk meningkatkan prestasi belajar Peserta didik ini menggunakan berbagai teknik dan instrumen mulai dari observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal, tes tulis, tes lisan, penugasan, kinerja proyek sampai portofolio. Selain itu juga menggunakan pengawasan serta pendampingan yang dilakukan oleh wali murid dan guru menggunakan berbagai variasi, mulai dari buku kasus penghargaan dan sanksi yang diberikan kepada peserta didik, selanjutnya dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik setiap guru kelas mempunyai buku kasus yang isinya tentang layanan pribadi, layanan sosial, layanan belajar dan kesulitan anak belajar, jadi buku ini berfungsi untuk mengecek sikap selama di sekolah, dan akan diberitahu kepada orang tuanya terkait dengan perkembangan putra putrinya pada saat pertemuan wali murid. Studi ini menemukan bahwa penerapan kurikulum 2013 sebagai kurikulum menyeimbangkan sikap mental dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan serta dapat diterapkan pada berbagai situasi sekolah dan sosial.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah penulis uraikan di atas, kesamaan dengan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya kemampuan keempat guru tersebut: kemampuan pendidikan, kepribadian, sosial dan profesional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada satu kemampuan yaitu kemampuan pendidikan dengan indikator kinerja. 1) Mengetahui karakteristik dan kemungkinan siswa, 2) Teori belajar dan prinsip belajar yang efektif, 3) Rencana pembelajaran dan pengembangan kurikulum, 4) Penggunaan teknik informasi dan komunikasi untuk tujuan pembelajaran, 5) Sistem, mekanisme, dan proses evaluasi pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan keberlanjutannya akan membantu meningkatkan kemampuan guru, yaitu kemampuan pendidikan guru. Dengan cara ini, guru dapat belajar dengan baik di dalam kelas.